

PENUTUP

Amsal merupakan salah satu kitab hikmat dalam PL, kitab-kitab hikmat berbeda dengan kitab-kitab lainnya dalam PL. Perbedaan itu dikarenakan kitab-kitab hikmat tidak menuliskan tentang sejarah bangsa Israel, iman bangsa Israel, keselamatan, dan hubungan perjanjian antara Israel dengan Allah seperti yang dituliskan di dalam kitab-kitab Taurat, sejarah dan para nabi. Walaupun kitab Amsal tidak menuliskan sejarah Israel dan tidak ada pernyataan Allah kepada manusia yang berbunyi “Firman Tuhan datang kepadaku,” seperti yang tertulis di dalam kitab-kitab PL yang lain, bukan berarti kitab Amsal dan kitab hikmat lainnya tidak mempunyai pengajaran tentang Allah di dalam kitabnya. Kitab ini memiliki hakikat yang secara menyeluruh bersifat teologis karena kitab ini mengaplikasikan iman kovenan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Selain itu kitab Amsal dengan jelas memperkenalkan Allah sebagai pencipta yang berdaulat atas hidup manusia.

Konsep kedaulatan Allah dalam kitab Amsal bukanlah kedaulatan yang otoriter, absolut sehingga mengabaikan kehendak bebas manusia dan tanggung jawab manusia. Kedaulatan Allah dapat berjalan secara simultan tanpa mengorbankan salah satu aspek. Di dalam kedaulatan Allah, tanggung jawab manusia tetap merupakan tanggung jawab moral yang berarti. Sebaliknya di dalam tanggung jawab manusia, kedaulatan Allah tetap menjadi penentu segala sesuatu. Hal tersebut jelas dinyatakan dalam kitab Amsal tentang kedaulatan Allah atas kehidupan manusia dalam aspek perencanaan manusia (16:1; 9, 33, 19:21; 20:24 dan 21:1), kesuksesan manusia (3:5-6; 10:22; 16:3; 16:7 dan 21:31), dan atas kejahatan manusia (16:4).

Kenyataan bahwa Allah berdaulat atas hidup manusia tidaklah menjadikan manusia seperti robot yang tidak memiliki kehendak bebas dan tidak memiliki

tanggung jawab moral. Manusia mempunyai kebebasan untuk merencanakan hidupnya dan manusia dapat membuat perencanaan yang hebat dan terstruktur untuk masa depannya, tetapi manusia tidak dapat menjamin bahwa rencana yang terstruktur dapat berhasil dijalankan dalam hidupnya. Kitab Amsal dengan jelas menyatakan bahwa hasil akhir dari sebuah rencana ditentukan oleh Allah melalui jawaban lidah yang dikeluarkan seseorang (16:1), hasil undi yang dilemparkan (16:33), langkah orang yang Tuhan tuntun (16:9; 20:24) dan hati manusia yang Allah gerakkan (19:21; 21:1), untuk menggenapi rencana Allah. Dengan demikian jelas sekali bahwa kedaulatan Allah dapat berjalan secara simultan dengan kehendak bebas manusia.

Selain itu prinsip retribusi dalam kitab Amsal juga dengan jelas menyatakan adanya kehendak bebas dan tanggung jawab manusia dalam menjalankan hidupnya. Pengajaran retribusi dalam kitab Amsal mempertegas bahwa manusia mempunyai tanggung jawab dalam memilih bagaimana menjalankan hidupnya apakah menjadi orang bijak atau menjadi orang bebal. Tetapi perilaku manusia itu tidak dapat menentukan akan masa depannya karena Allah adalah penentu segala sesuatu (Ams. 3:5-6; 16:1, 3, 7, 9, 33; 10:22; 19:21; 21:31). Allah adalah penegak hukum retribusi dalam dunia ini, dan Allah berdaulat atas hukum retribusi.

Dari kenyataan di atas, tampaknya pandangan *Compatibilistic/ Soft Deterministic* dari model kedaulatan Allah secara spesifik yang lebih sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kitab Amsal. Pandangan ini menyatakan bahwa Allah mengontrol segala sesuatu sehingga segala sesuatu yang terjadi itu berdasarkan kehendak dan kedaulatan Allah. Kedaulatan Allah ini tidak membuat Allah

membatasi kehendak bebas manusia.¹ Pandangan ini menyatakan “walaupun tindakan manusia sudah ditentukan tetapi manusia tetap memiliki kehendak bebas (*compatibilistic free will*).”²

Pandangan ini menyatakan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu berdasarkan kehendak dan kedaulatan Allah. Ketika Allah ingin mewujudkan rencananya Allah mempunyai dua cara yaitu: pertama, Allah sendiri yang melakukannya tanpa melalui perantara. Contohnya yaitu ketika Allah menurunkan air bah (Kej. 6:17; 7:11-12). Kedua, Allah menggunakan perantara dalam mewujudkan rencananya dan Allah paling banyak menggunakan cara ini. Perantara itu dapat berupa malaikat (1 Taw. 21: 15, 7) melalui manusia (Luk. 1:30-31), dan binatang (Kel.8:3; 22; 1 Raj. 17:2-4; Yun.1:17).³

Ketika Allah bekerja melalui perantara manusia, Allah tidak menghilangkan kehendak bebas manusia tetapi Allah bekerja secara simultan dengan kehendak bebas manusia. Ketika manusia menjadi perantara, Allah menggunakan dua cara yaitu: Pertama, Allah hanya memberikan kondisi tertentu sehingga manusia sendiri yang bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Contoh, Tuhan memberikan berbagai kondisi (tulah) atas bangsa Mesir sehingga Firaun mengeraskan hatinya (Kel.7-11). Tetapi bukan berarti Allah yang membuat hati Firaun keras, Firaun tetap menjadi pelaku utama. Manusia adalah pelaku utama dalam menjalankan rencananya dan Allah yang menetapkan segala sesuatu terjadi tetapi bukan berarti Allah penyebab utama dari perbuatan manusia. Ketetapan yang Allah lakukan itu seperti *blue print* atas apa yang akan terjadi. Proses *blue print* melibatkan berbagai pelaku dalam

1. John S. Feinberg, *No One Like Him: The Doctrine of God* (Foundation of Evangelical Theology Series; Wheaton: Crossway Books, 2001), 651.

2. Feinberg, *No One Like Him*, 653.

3. Feinberg, *No One Like Him*, 652; bdk Arthur. W. Pink, *Kedaulatan Allah*, terj. The Boen Giok (Surabaya: Momentum, 2005), 37-39.

mewujudkan hal itu terjadi.⁴ Kedua, Allah berperan sebagai pengendali bukan penyebab.⁵ Allah bukanlah penyebab utama atas apa yang manusia perbuat untuk itu Allah bukanlah penyebab dari kejahatan. Amsal 16:4 dengan jelas menyatakan bahwa Allah tidak pernah menciptakan orang-orang fasik dan kejahatan. Tetapi adakalanya Allah mengerjakan pengaruh yang bersifat mengendalikan atas orang-orang fasik sehingga mereka dihalangi dari melakukan hal-hal yang menjadi kecenderungan alamiah manusia. Pengendalian Allah terhadap umat manusia terlihat jelas dalam kisah Bileam (Bil. 23:8, 20), kisah Yusuf yang ingin di bunuh oleh saudara-saudaranya tetapi Allah menggerakkan Ruben untuk melepaskan Yusuf dari tangan mereka (Kej. 37:18).⁶ Untuk itu jelas sekali bahwa Allah adalah pengendali bukan penyebab.

Dari pembahasan di atas maka sangat jelas sekali bahwa pandangan *Soft determinism* lebih sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kitab Amsal dibandingkan dengan pandangan *Traditional Arminian*, *Paradox Indeterminism* dan *Open Theism* yang lebih menekankan kehendak bebas manusia sehingga membatasi kedaulatan Allah. Berbeda dengan pandangan di atas, pandangan *Hard Determinism* dan *Paradox Determinism* terlalu menekankan kedaulatan Allah sehingga tidak memberikan ruang kehendak bebas bagi manusia. Walaupun pandangan *Soft Determinism* lebih sesuai, tetapi bukan berarti pandangan ini adalah pandangan yang paling sempurna, karena pada dasarnya tidak ada pandangan yang dapat menjelaskannya dengan sempurna.

4. Feinberg, *No One Like Him*, 652.

5. Contoh dari pemahaman ini yaitu, ketika Allah memberikan inspirasi kepada para penulis untuk menuliskan Alkitab, Allah adalah pribadi yang mengendalikan para penulis, tetapi Tuhan tidak mendiktekan apa yang harus ditulis. Para penulis tetap mempunyai kebebasan atas apa yang akan ditulis dan mereka menuliskannya di bawah pimpinan Roh Kudus (Feinberg, *No One Like Him*, 653).

6. Pink, *Kedaulatan Allah*, 102-103.

Hal itu disebabkan banyak hal yang menjadi misteri Allah yang tidak dapat manusia pahami (Pkh. 3:11).

Untuk itu ketegangan antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia bukanlah ketegangan yang harus dicari solusinya dengan memutuskan salah satu aspek yang benar, dan membuang salah satu aspeknya yang salah. Sulitnya memahami ketegangan ini sama seperti sulitnya memahami doktrin Allah tritunggal dan dua natur Yesus yang adalah Allah dan manusia.⁷ Untuk itu manusia harus menerima kebenaran ini dan tidak mempertentangkannya seperti yang diungkapkan oleh J. I. Packer,

Kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia merupakan sesuatu yang tampak berkontradiksi namun kedua-duanya sama-sama masuk akal. Keduanya diajarkan secara berdampingan di dalam Alkitab yang sama; terkadang bahkan di teks yang sama. Kedua hal ini merupakan kebenaran yang Allah berikan dalam hidup manusia. Untuk itu sewajarnya jika kedua-duanya sama-sama diyakini dan tidak dipakai untuk saling menyerang. Manusia adalah pelaku moral yang bertanggung jawab walaupun dia juga dikontrol oleh Allah. Kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia merupakan suatu realita yang harus manusia percaya dan realita ini merupakan misteri yang tidak dapat manusia pahami.⁸

Dengan demikian, kebenaran tentang kedaulatan Allah dan kehendak bebas yang diberikan Allah seharusnya membuat manusia takut kepada Allah dan mengaplikasikan pemahaman itu dalam tingkah laku dan cara hidupnya, karena menurut Bullock salah satu tujuan utama hikmat adalah “supaya pengakuan tentang Allah dinyatakan dalam perilaku pribadi maupun dalam masyarakat.”⁹ Sehingga manusia dapat menavigasikan hidupnya dengan baik, bijaksana dan sesuai kehendak Tuhan.

7. David M. Chiochi, “Reconciling Divine Sovereignty and Human Freedom,” *Journal of Evangelical Theological Society* 37 (1994): 395.

8. J. I. Packer, *Evangelism and Sovereignty of God* (Chicago: IVP, 1961), 22-24.

9. C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, terj. Suhadi Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2003), 208.